

**NILAI BUDAYA KELUARGA BATAK TOBA DI KELURAHAN SAIL
TENAYAN RAYA**

Oleh:

Amran Sipahutar

(amran.sipahutar@yahoo.com)

Dosen Pembimbing: Dr. Swis Tantoro, M. Si

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soeberantas Km. 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru

28293-Telp/Fax.0761-63277

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara mensosialisasikan nilai-nilai budaya Batak Toba dalam keluarga Batak Toba di Kelurahan Sail dan apa saja langkah-langkah yang ditempuh keluarga dalam mewariskan budaya Batak Toba di keluarga.

Analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada pada penelitian ini adalah secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang selanjutnya dianalisis berdasarkan teori-teori dalam penelitian ini adalah purposive sampling dimana jumlah informan berjumlah 7 orang yang terdiri dari 1 ketua adat, 4 orang orangtua, dan 2 orang anak. Dari hasil penelitian dilapangan bahwa penanaman nilai-nilai budaya Batak Toba masih tetap eksis dilakukan diantaranya adalah prinsip kekerabatan dalam dalihan na tolu dan tujuan hidup orang batak. Tingkat pemahaman keluarga terhadap nilai budaya Batak Toba kebanyakan hanya dipihak orangtua saja, sedangkan anggota keluarga lainnya (anak) hanya sebatas tahu saja. Dan keluarga dalam menanamkan, mengajarkan nilai-nilai budaya Batak Toba masih minim, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi orangtua dan sesama anggota keluarga telah berganti. Kebanyakan keluarga di Kelurahan Sail telah menggunakan bahasa Indonesia dirumah dalam berkomunikasi. Minat anak dalam mempelajari nilai budaya Batak Toba di Kelurahan Sail juga telah berkurang dan anak sudah lebih menyukai hal-hal yang bersifat moderen.

Kata kunci: Nilai, Budaya, Keluarga

**THE CULTURE VALUES OF BATAK TOBA FAMILY IN SAIL
DISTRICT TENAYAN RAYA**

By:

Amran Sipahutar

(amran.sipahutar@yahoo.com)

Counsellor: Dr. Swis Tantor, M. Si

Department of Sociology the faculty of Social and political sciences

University of Riau, Pekanbaru

**Bina Widya Campus At HR. Soeberantas Street Km. 12,5 Simpang
Baru Pekanbaru**

28293-Telp/Fax.0761-63277

ABSTRACT

The aim of this research to find out how to socialization the Batak Toba culture values in Batak Toba family in Sail district and what the family measures to legate the Batak Toba culture in family.

Data analysis to answer the problems in this research was qualitative with descriptive approach and the analyzed by theory of this research. Purposive sampling of this research was the informant as 7 people with one custom chairman, four old sters, and two childs. The result of this research in field the Batak Toba culture values still exist among others the principle of kinship in dalihan na tolu and the life aim of Batak person. The family level of unerstanding of Batak Toba culture values most of the only parents side. While the others fellow of family c'childs only as a matter of fact. To instill and to promulgate the Batak Toba culture values still minim. The result of this research shown that parenting communication patterns, and fellow family members have changed. Most of the family in Sail district used indonesian languange in home. The child interest in learning Batak Toba culture values in Sail district was wear off and the child more like modern things.

Keyword: Values, Culture, Family, Batak Toba

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan merupakan suatu gugusan terpanjang dan terbesar di dunia yang senantiasa kaya dengan budaya dan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai macam suku (etnik), agama, dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Kebudayaan dan masyarakat tidak akan pernah terpisah satu dengan yang lain. Di dalam suatu kelompok masyarakat yang mendiami suatu daerah, salah satu masyarakat yang memiliki kebudayaan yang cukup tegas di Indonesia adalah masyarakat batak Toba. Masyarakat, Batak Toba mengakui kehidupan sosial mereka tidak dapat terlepas dari kebudayaan yang dimiliki. Konsep kebudayaan masyarakat ini secara keilmuan telah dibahas secara luas dari sudut disiplin ilmu sosiologi maupun antropologi.. Dari sejumlah uraian buku yang menjelaskan dan mendeskripsikan kebudayaan Batak Toba, didapati definisi-definisi yang sama tentang kebudayaan Batak Toba yang memiliki dua dimensi yaitu wujud dan isi. Hal senada, diungkapkan Koentjaraningrat tentang kebudayaan itu sebagai ungkapan dari ide, gagasan dan tindakan manusia dalam memenuhi keperluan hidup sehari-hari, yang diperoleh melalui proses belajar dan mengajar.

Masyarakat yang berbudaya hidup dari berbagai faktor yang menentukan cara kehidupan masyarakat. Disamping lingkungan dan teknologi, faktor lain adalah organisasi sosial dan politik berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adat pada budaya Batak Toba dalam kehidupan kesehariannya merupakan wujud dari sistem nilai kebudayaan yang dijunjung tinggi. Adat sendiri adalah

istilah yang sering digunakan di Indonesia, adat merujuk pada segala sesuatu di alam yang mengikuti caranya sendiri yang khas. Kebudayaan Batak Toba merupakan sebuah bentuk gagasan yang diwarisi masyarakat pemilikinya dengan membuat perilaku terhadap nilai-nilai budaya. Konsep masyarakat Batak Toba tentang kehidupan manusia, adalah bahwa kehidupannya selalu terkait dan diatur oleh nilai-nilai adat.

Nilai budaya sebagai identitas pada suku bangsa batak adalah marga, bahasa-aksara, dan adat- istiadat. Marga adalah nama persekutuan sekelompok masyarakat yang merupakan keturunan dari seorang kakek menurut garis keturunan bapak, yang pada umumnya memiliki tanah bersama di tanah leluhur. Bahasa dan aksara juga merupakan identitas suku bangsa batak. Berbeda dengan marga yang secara otomatis dimiliki oleh setiap orang batak, bahasa dan aksara hanya dimiliki jika dipelajari dan dikuasai.

Suku Batak merupakan suku yang terkenal dengan atkifitas merantaunya. Adanya konsep *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (kesejahteraan), *hasangapon* (kehormatan), dan *hamajuon* (kemajuan) dalam budaya Batak menjadi dasar utama suku Batak (terutama Batak Toba) untuk merantau keluar dari kampung halaman. Aktivitas merantau suku Batak juga didorong oleh adanya motif ekonomi untuk mencari penghidupan yang lebih baik di tempat lain. Hal ini terutama didorong oleh berhasilnya sejumlah perantau yang lebih dulu di daerah asing.

Kecamatan Tenayan Raya merupakan kecamatan yang penduduknya heterogen, yang terdiri

dari berbagai suku dan bahasa. Suku utama yang terdapat di Kecamatan Tenayan Raya adalah suku Melayu. Sedangkan suku pendatang yang ada di Kecamatan ini antara lain, suku Jawa, suku Batak, suku Minang, suku Banjar, suku Bugis, dan suku Flores. Namun, salah satu nilai budaya Batak Toba yang masih di jalankan di Kecamatan Tenayan raya Kelurahan Sail adalah nilai kekerabatan, dimana orang Batak yang berada dan tinggal di Kecamatan Tenayan raya Kelurahan Sail membentuk sebuah komunitas yaitu dongan sahuta (kelompok orang batak yang tinggal di daerah tersebut) dan punguan semarga (perkumpulan orang batak yang semarga). Akan tetapi tidak semua lagi nilai budaya Batak Toba itu di tegakkan di daerah tersebut. Dan menurut pengamatan sementara peneliti, nilai bahasa Batak Toba di Kecamatan Tenayan khususnya di Kelurahan sail ini sudah mulai tidak dilestarikan buktinya, anak-anak yang tinggal disana tidak tahu lagi berbahasa Batak dan arti bahasa Batak itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakahkeluargamasihmenerapkannila ibudaya Batak Toba di keluarganya dan untuk mengetahui apa saja yang ditempuh keluarga dalam mewariskan nilai budaya tersebut.

Metode Penelitian

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tenayan Raya Kelurahan Sail. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui apakah nilai budaya Batak, khususnya Batak Toba masih

diterapkan di dalam keluarga batak yang berada di perantauan.

3.1 Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah masyarakat Batak Toba yang sudah berkeluarga dan yang tinggal di Kecamatan Tenayan Raya Kelurahan Sail. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif yang digunakan adalah teknik pruposif sampling, dimana sampel diambil 7 orang sebagai informan peneliti, yaitu 2 orang anak laki-laki, satu orang adalah ketua adat setempat dan 4 orang tua yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak dengan kriteria:

1. Penduduk Tenayan Raya Kelurahan sail
2. Bersuku Batak Toba
3. Mengetahui adat istiadat Batak Toba
4. Mengerti berbahasa Batak Toba

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Suatu penelitian dibutuhkan metode untuk mengumpulkan data terkait dengan masalah yang diteliti, agar data yang diperoleh dapat tersusun sesuai harapan. Metode pengumpulan data sangat tergantung pada tipe permasalahannya, jenis penelitian, serta situasi kondisi penelitian sendiri. Untuk itu pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1) Observasi

Merupakan kegiatan untuk melakukan pengukuran, cara ini merupakan salah satu cara penelitian yang paling sesesuaian bagi para ilmuan dalam bidang-bidang sosial. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung kelapangan, hala-hal yang diamati adalah bagaimana keluarga batak toba dalam

mewariskan nilai-nilai budaya batak toba di keluarganya.

2) Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan cara mewawancarai langsung dan lisan kepada informan. Dengan cara ini peneliti berusaha untuk memperoleh data yang dapat di percaya, dipertanggungjawabkan kebenarannya. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara serta langsung pada informan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan. Adapun yang di wawancarai antara lain usia, alamat, pekerjaan, agama, dan lain sebagainya.

3.4 Jenis Data dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari para subjek penelitian langsung untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan nilai budaya batak toba di kecamatan Tenayan Raya kelurahan Sail. Identitas subyek penelitian meliputi: nama, umur, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, dan nilai budaya yang masih di jalankan dilokasi penelitian serta data-data lain yang bersangkutan dengan penelitian saya.

1.4.2 Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang di peroleh melalui instansi pemerintah yang erat kaitannya dengan penelitian ini. Adapun data sekunder yang penulis dapatkan dari kantor kelurahan Sail Tenayan Raya.

1.5 Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen resmi, gambar dan lain sebagainya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu suatu analisa yang memberikan gambaran terperinci mengenai suatu keadaan, gejala fenomena berdasarkan kenyataan dilapangan yang penulis temui. Unit analisa dalam penelitian ini adalah beberapa keluarga Batak Toba yang

ada di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Setelah itu diolah kemudian diuraikan dalam bentuk kalimat.

ujung, sungai Tenayan, Penampuan, Kelurahan Industri Tenayan, sebelah Selatan berbatasan dengan Jl. Hangtuah ujung, Jl. Badak Kelurahan Bencah Lesung, dan sebelah Barat

No	Kelurahan	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk (Jiwa)
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Sail	5.197	5180	10.377

BAB IV

GAMBARAN UMUM NILAI BUDAYA BATAK TOBA DI KELURAHAN SAIL

4.1 Luas Dan Batas Wilayah

Lokasi dalam penelitian ini berada di Kelurahan sail, Kecamatan Tenayan Raya. Kelurahan Sail adalah salah satu kelurahan dalam wilayah kota Pekanbaru. Luas wilayah kelurahan sail 10,101km², dengan batas wilayah sebelah Utara berbatasan dengan Jl. Indra Puri

berbatasan dengan Jl. Harapan Jaya, Kelurahan Rejosari, dan sebelah Timur Kelurahan Sail berbatasan dengan Jalan 70, Kelurahan Tuah Negeri, sungai Binjai.

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Kelurahan Sail

Sumber : Kantor Kelurahan Sail

Dari tabel diatas dapat dilihat jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan. Adapun mengenai jumlah penduduk menurut agama di Kelurahan Sail dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	7.403
2	Khatolik	1.119
3	Protestan	2.750
4	Hindu	20
5	Budha	85
	Jumlah	10.377

Sumber: Kantor Kelurahan Sail

Dilihat dari tabel diatas dapat dilihat agama yang paling banyak atau mayoritas agama yang paling

besar jumlahnya di Kelurahan Sail adalah agama Islam dengan jumlah 7.403 jiwa. Dan jumlah penduduk

menurut tingkat umur dapat dilihat dari tabel 3 dibawah ini.

Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Umur

No	Menurut Tingkat Umur	Laki-Laki	Perempuan	Total Jiwa
1	0-4	430	433	863
2	5-9	310	311	621
3	10-14	330	330	660
4	15-19	390	392	782
5	20-24	460	463	923
6	25-29	500	501	1.001
7	30-34	550	552	1.102
8	35-39	500	501	1.001
9	40-44	480	481	961
10	45-49	550	540	1.090
11	50-54	320	300	620
12	55-59	174	184	358
13	60-64	88	85	173
14	65-69	75	70	145
15	70-74	30	25	55
16	75 Keatas	10	12	22

Sumber: Kantor Kelurahan Sail

Dari tabel 3 diatas menunjukkan jumlah penduduk Kelurahan Sail menurut tingkatan umur lebih banyak penduduk berumur 30 sampai 34 tahun yang berjumlah 1.102 jiwa dimana, laki-

laki yang berusia 30 sampai 34 berjumlah 550 jiwa, sedangkan perempuan berjumlah 552 jiwa dan jumlah penduduk menurut tingkatan umur, yang berusia 30 sampai 34 tahun di Kelurahan Sail lebih banyak penduduk perempuan yang berjumlah 552 jiwa.

Tabel 4. 4 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	Tidak/Belum Sekolah	2.500
2	Tidak/Tamat SD	800
3	Tamat SD Sederajat	1.200
4	SLTP Sederajat	2.300
5	SLTA Sederajat	3.100
6	Diploma I/II	350
7	Akademi/Starata I	112
8	Starata II	15
	Jumlah	10.377

Sumber Data: Kantor Kelurahan Sail

Tabel diatas menunjukkan tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Sail yang paling banyak adalah tamatan SLTA/Sederajat, yang berjumlah 3.100 jiwa. Disusul dengan penduduk yang belum dan tidak sekolah berjumlah 2.500 jiwa.

4.2 Mata Pencaharian Orang Batak di Kelurahan Sail

Masyarakat Batak adalah masyarakat yang terkenal dengan kerja kerasnya dan pantang menyerah dalam melakukan pekerjaannya, masyarakat Batak menyukai tantangan, sehingga banyak orang Batak yang memilih keluar dari kota kelahirannya dan pergi merantau untuk mencari pekerjaan. Masyarakat Batak bekerja tanpa memilih-milih pekerjaan, hampir semua pekerjaan

sanggup mereka kerjakan dan sikap optimis yang mereka miliki membuat mereka sanggup melakukan pekerjaan yang mereka miliki. Inilah prinsip dari orang Batak yang membuat mereka sanggup mengerjakan semua pekerjaan yaitu:

1. Anakkonhido Hamoraon Diau (anakku adalah kekayaan)

Memiliki anak adalah kekayaan yang tidak ternilai bagi suku Batak. sehingga banyak masyarakat Batak yang mau mengerjakan apapun pekerjaannya (halal) untuk membuat anaknya bersekolah setinggi-tingginya.

2. Hagabeon, Hasangapon, Hamoraon (kesuksesan, kehormatan, kekayaan)

Hagabeon, Hasangapon, Hamoraon, ini adalah ukuran bagi masyarakat Batak, menjadi berhasil itu harus sukses, kaya, dan dihormati. Kesuksesan yang dimaksud bisa berupa sukses didalam pendidikan, usaha, karir, dan didalam bidang lainnya. Kekayaan yang sebenarnya dalam suku Batak tergantung bagaimana cara kitamembandingkan dan memaknainya. Orang Batak kaya jika semakin banyak memberi kepada orang lain, maka semakin banyak pula yang akan memberikan balasan kepadanya. Masyarakat Batak hidup dengan pemberian dan penerimaan berkat.

Masyarakat Batak yang berada di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan hampir semua jenis pekerjaan digeluti oleh setiap masyarakat disana. Mulai dari jenis pekerjaan mengumpulkan barang-barang bekas, paragat tuak, pedagang tuak, pedagang dipasar pagi, kuli bangunan, sopir, petani sawit, PNS, pengusaha, dan lain sebagainya.

4.3 Upacara Adat Dan Kesenian

Masyarakat Batak dimanapun itu berada akan tetap menjunjung kebatakannya (budaya) meskipun ia sudah merantau. Salah satu budaya Batak itu yang ada di Kelurahan Sail adalah IKBR atau Ikatan Batak Riau. Punguan marga (perkumpulan yang semarga), organisasi STM (Serikat Tolong Menolong), dan Pesta Bona Taon (pesta awal tahun), juga ada di Kelurahan Sail.

Fungsi IKBR dalam budaya Batak adalah untuk mempersatukan budaya itu sendiri, karena dalam setiap orang Batak yang berdomisili di perantauan itu berasal dari daerah yang berbeda beda. Sedangkan punguan marga (perkumpulan yang semarga) itu berupa perkumpulan orang-orang yang berada di perantauan yang hanya semarga. Dibentuknya punguan marga ini supaya setiap orang atau individu yang tinggal dilingkungan tempat dia merantau tahu mana yang semarganya.

STM atau serikat tolong menolong dalam budaya Batak, adalah bentuk kebersamaan dalam lingkungan antara sesama anggota masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pesta, seperti kegiatan pesta perkawinan dan juga pada acara kematian. Bentuk tolong menolong tersebut bisa berupa bantuan meterial seperti, beras, uang, tetapi juga bisa dalam bentuk tenaga atau fasilitas. Orang Batak Toba, khususnya masyarakat Batak Toba yang bermukim di Kelurahan Sail menyebutnya dengan tumpak. Sedangkan Pesta bona taon (pesta awal tahun) itu merupakan acara tahunbaruan antar sesama di lingkungan itu. Dan setiap awal tahun akan diadakan acara makan bersama di lingkungan ini.

Alat musik (seni) di Kelurahan Sail masih menggunakan alat musik tradisonal, meskipun itu sudah digabung dengan alat musik modern. Di pesta pernikahan dan acara kematian kedua alat musik ini sudah digunakan. Contohnya keyboard, terompet, drum band, gitar listrik, digabung dengan alat musik tagading, seruling, kecapi, dan alat musik tradisional lainnya. Semakin banyak gabungan alat musik tradisional dengan alat musik modern, semakin mahal pula harganya.

Hasil

Nilai utama budaya yang dapat di manfaatkan sebagai kearifan tradisional dan pengembangan manusia sangat bermakna dalam membangun suatu suku bangsa dan daerahnya seperti suku bangsa Batak. Nilai budaya Batak mengandung tiga bagian besar, yakni identitas kesukubangsaan, visi tujuan hidup, dan pedoman interaksi. Identitas kesukubangsaan merupakan internalisasi nilai yang diwariskan oleh orang tua secara informal kepada setiap anak sejak dari kecil untuk membangun eksistensi ke-Batakannya (habatahon), yang kelak dapat merupakan jalan, wahana, dan alat memasuki tujuan hidup suku bangsa Batak.

Identitas budaya disebut sebagai nilai instrumental (*instrumental values*). Visi suatu suku bangsa adalah tujuan hidup suatu kolektif, dalam hal ini tujuan suku bangsa Batak, yang merupakan tujuan akhir yang di idam-idamkan masyarakat. Dengan demikian visi tujuan hidup ini disebut sebagai nilai terminal (*terminal values*). Pedoman interaksi merupakan landasan interaksi masyarakat, yang berfungsi menentukan kedudukan, hak dan

kewajiban masyarakat, mengatur serta mengendalikan tingkah laku masyarakat dalam kehidupan sosial sehari-hari, dan menjadi dasar demokrasi untuk penyelesaian masalah terutama secara musyawarah dan mufakat dalam masyarakat Batak Toba. Pedoman interaksi ini disebut dengan nilai interaksional (*interactional values*).

Kesejahteraan suatu suku bangsa Batak sebaiknya didasari ketiga nilai budaya tersebut. Nilai adalah prinsip, aturan, pedoman, keyakinan atau panduan umum yang didambakan oleh masyarakat sebagai hasil kesepakatan masyarakat, inti kebudayaan terletak pada nilai kebudayaan itu sehingga nilai budaya itulah yang digali sebagai modal sosial budaya dan kemudian diwariskan apabila kita hendak membangun sumber daya manusia.

Kebudayaan memiliki nilai karena kebudayaan juga merupakan pedoman hidup masyarakat sebagaimana terlihat dalam definisi kebudayaan berikut ini. Kebudayaan adalah keseluruhan kebiasaan manusia yang tercermin dalam pengetahuan, tindakan, dan hasil karyanya sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya untuk mencapai kedamaian dan atau kesejahteraan hidupnya. Kebudayaan harus dapat menjadikan masyarakatnya lebih damai dan lebih sejahtera, bukan sebaliknya menjadi beban terhadap masyarakatnya.

Nilai budaya sebagai identitas pada suku bangsa Batak adalah marga, bahasa-aksara, dan adat istiadat. Marga adalah nama persekutuan sekelompok masyarakat yang merupakan keturunan dari seorang kakek menurut garis

keturunan bapak (patrilineal), yang pada umumnya memiliki tanah bersama ditanah leluhur. Sekelompok masyarakat yang merupakan keturunan dari seorang kakek itu disebut semarga dan membubuhkan marga itu dibelakang nama kecil mereka. Dengan demikian, orang-orang yang semarga adalah orang-orang yang keturunan dari kakek yang sama. Bagi suku bangsa Batak, marga sebagai identitas lebih dominan daripada nama karena dapat menunjukkan hubungannya dengan sesama orang yang semarga, bahkan dengan marga lain dan dapat juga menunjukkan dari mana asalnya dibona pasogit (kampung halaman) karena setiap marga memiliki tanah didaerah asal.

Bahasa dan aksara juga merupakan identitas suku bangsa Batak. Berbeda dengan marga yang secara otomatis oleh setiap orang Batak, bahasa dan aksara hanya dimiliki jika dipelajari dan dikuasai. Jika setiap orang Batak memiliki marga, namun tidak semua orang Batak yang sekarang ini mampu berbahasa Batak dan mampu menulis serta membaca aksara Batak. Sudah dipastikan bahwa semua orang Batak yang tinggal di Bonapasogit dapat berbahasa Batak, meskipun sangat sedikit yang menguasai aksara Batak, tetapi mayoritas anak-anak dan generasi muda yang lahir dan dibesarkan di kota-kota tidak lagi dapat berbahasa Batak, apalagi mengenai aksara.

Adat-istiadat seperti upacara kelahiran, upacara pernikahan, upacara kematian, norma, dan kebiasaan-kebiasaan juga merupakan jati diri suku bangsa Batak. Suku bangsa ini membedakan dengan suku bangsa lain. Identitas ini merupakan jalan, cara, dan alat untuk

memungkinkan orang dapat menuju nilai budaya lain karena tanpa memiliki dan mengetahui identitas ini, sulit orang memahami dan memiliki nilai budaya interaksional dan nilai budaya terminal. Itulah sebabnya interaksi ini disebut nilai instrumental.

Sistem interaksi pada masyarakat Batak Toba adalah Dalihan Na Tolu "Tungku Nan Tiga", yang terdiri atas dongan tubu (pihak semarga), borub (pihak penerima istri), dan hula-hula (pihak pemberi istri). Dalam interaksinya, setiap orang akan memiliki sikap berperilaku yang berbeda pada masing-masing pihak itu. Orang akan manat mardongan tubu "hati-hati pada teman semarga" elek marboru "membujuk pada pihak penerima istri" dan somba marhula-hula "hormat pada pihak pemberi istri". Jelas bahwa nilai interaksional ini hanya bisa dipahami, bahkan dijelaskan, setelah memiliki dan memahami nilai identitas.

Visi orang Batak sangatlah jelas, yakni ingin memiliki Hagabeon-Hamoraon-Hasangapon. Istilah Hagabeon berarti "mempunyai keturunan terutama anak laki-laki, Hamoraon berarti "kekayaan atau kesejahteraan", dan Hasangapon berarti "kehormatan". Hamoraon dan Hasangapon sudah jelas indikatornya, tetapi Hasangapon sedikit abstrak: Hasangapon adalah Hagabeon plus Hamoraon. Untuki mencapai Hagabeon, orang harus menikah, untuk mencapai Hamoraon orang harus bekerja keras, mandiri, gotong royong dan berpendidikan, yang kesemuanya membuat orang dapat mencapai Hasangapon. Oleh karena Hagabeon, Hamoraon, Hasangapon itu merupakan visi dan tujuan kehidupan orang Batak, khususnya

Batak Toba, maka itu yang disebut dengan nilai terminal.

Keluarga merupakan salah satu yang berperan penting dalam mewariskan nilai budaya khususnya keluarga Batak Toba. Selain keluarga merupakan agen sosialisasi yang utama di masyarakat, di dalam budaya Batak Toba keluarga juga merupakan agen sosialisasi yang pertama dalam mengenalkan budaya Batak itu sendiri.

“Saya selaku orang tua selalu mengajarkan budaya batak kepada anak saya, terutama silsilah/marga dan dalihan na tolu. Saya mengajarkan itu ketika anak saya sudah berumur 12 tahun dengan alasan diusia ini lah sianak bisa menangkap tentang ajaran budaya itu. Saya berharap suatu saat nanti anak-anak saya ini lebih paham lagi tentang budaya batak agar moral sianak tidak rusak.dan anak-anak saya ini saya ajarkan budaya batak itu supaya tradisi halak Batak tidak lupa”

Hasil kutipan wawancara diatas mengatakan bahwa orang tua selalu mengajarkan nilai budaya Batak itu kepada anak-anaknya. Karena orang tua berharap dengan diajarkannya budaya Batak kepada anak-anaknya, anaknya jugalah yang kelak mengajarkan budaya itu ke generasi berikutnya. Salah satu nilai budaya Batak yang diajarkan bapak Jusuf Sihombing adalah silsilah ataupun disebut dengan marga.

Marga adalah nama persekutuan dari orang-orang bersaudara, sedarah, seketurunan menurut garis bapak, yang mempunyai tanah sebagai milik bersama ditanah asal atau tanah leluhur. Dasar pembentukan marga adalah keluarga, suami, istri, dan putra-putri yang merupakan kesatuan

yang akrab, yang menikmati kehidupan bersama, yaitu kebahagiaan, kesukaran, pemilikan benda, serta pertanggungjawaban kelanjutan hidup keturunan. Untuk melestarikan ikatan keluarga dan kekeluargaan, diadakan ruhut (peraturan) sebagai berikut:

1. Ruhut Papangan So Jadi Pusung (aturan makan bersama dan tidak boleh makan sendiri.

Yaitu peraturan makan bersama. Ruhut = peraturan, papangan= cara makan, so jadi pusung= tidak boleh makan sendiri. Berdasarkan ketentuan ini, maka pada setiap upacara adat yang disertai upacara bersama, adalah suatu keharusan untuk mengundang dongan sabutuha atau saudara semarga (keluarga, kerabat, atau keluarga-keluarga semarga). Semua anggota dongan sabutuha harus mendapat jambar (bagian) secara resmi dari hidangan yang tersedia, terutama berupa juhut (daging). Banyaknya keluarga yang diundangatau luasnya undangan tergantung pada besar-kecilnya pesta atau upacara adat yang diselenggarakan. Dalam hal ini, berlaku sistem utusan yang disebut ontangan marsuhu-suhu, yaitu undangan utusan atau wakil dari keluarga-keluarga secara bertingkat, mulai dari ompu dan seterusnya hingga tingkat marga dan cabang marga, menurut daftar tarombo (silsilah) margayang bersangkutan. Undangan dan pembagian jambar diatur sedemikian rupa sehingga benar-benar mencakup seluruh keluarga dalam lingkungan marga. Saksi terhadap pelanggaran hukum tersebut tersimpul dalam peribahasa yang mengatakan “panghuling tos ni ate, papangan hasisirang”. Maksudnya ucapan yang menyinggung perasaan dapat

mengakibatkan rusaknya hubungan pergaulan; pelanggaran terhadap peraturan makan bersama dapat mengakibatkan putusannya hubungan kekeluargaan atau kemargaan.

2. Ruhut Bongbong (aturan yang melarang perkawinan dalam satu marga)

Yaitu peraturan yang melarang perkawinan dalam satu marga. Bongbong = pagar atau penghalang yang tak boleh dilewati. Bagi masyarakat Batak Toba yang semarga, berlaku ketentuan “si sada anak, si sada boru”. Maksudnya, mempunyai hak bersama atas putra dan putri. Pelanggaran terhadap hukum tersebut akan membawa resiko yang berat, bahkan dapat mengakibatkan lahirnya marga baru. Sehubungan dengan ketentuan-ketentuan diatas, maka dalam hidup persekutuan atau pergaulan semarga, telah digariskan sikap tingkah laku yang harus dianut, yang disebut dengan ungkapan “manat mardongan tubu”. Maksudnya adalah haruslah berhati-hati serta teliti dalam kehidupan saudara semarga. Fungsi marga adalah sebagai landasan pokok dalam masyarakat Batak, mengenai seluruh jenis hubungan antara pribadi dengan pribadi, pribadi dengan golongan, golongan dengan golongan, dan lain-lain. Misalnya dalam adat pergaulan sehari-hari, dalam adat parhabutuaon, parhulahulaon, dan parboruan (hubungan kekerabatan dalam masyarakat dalihan na tolu) dan sebagainya. Tujuan marga adalah membina kekompakan dan solidaritas

sesama anggota marga sebagai keturunan dari satu leluhur. Walaupun keturunan suatu leluhur pada suatu ketika mungkin akan terbagi atas marga-marga cabang, namun sebagai keluarga besar, marga cabang tersebut akan selalu mengingat kesatuannya dalam marga pokoknya. Dengan adanya keutuhan marga, maka kehidupan sistem kekerabatan dalihan na tolu akan tetap lestari.

Budaya Batak Toba mengenal yang namanya istilah ritus kolektif. Ritus kolektif adalah aktivitas adat berupa upacara-upacara adat batak yang pernah dihadiri. Proses sosialisasi tidak akan berjalan dengan baik jika hanya sebatas perkataan. Dengan demikian cara yang efektif yang dilakukan oleh keluarga Batak di Kelurahan Sail adalah dengan sebanyak mungkin mengikuti berbagai kegiatan ritus kolektif. Beberapa ritus kolektif orang Batak di Kelurahan Sail adalah upacara perkawinan, mangapoi jabu (memasuki rumah baru), esek-esek (menyambut anak baru lahir), pasahat sulang-sulang pahompu (upacara yang dilakukan setelah menikah bertahun-tahun dan setelah memiliki anak), dan upacara adat orang meninggal dunia. Ritus kolektif ini menjadi ukuran pemahaman seseorang tentang budayanya. Artinya dengan mengikuti kegiatan ini, seorang Batak disamping dia sebagai pelaku ia juga sekaligus belajar bagaimana yang sebaiknya. Proses pembelajaran ini sendiri terkait dengan budaya Batak di Kelurahan Sail sudah mengalami perubahan dibandingkan dengan yang biasa dilakukan di kampung halaman (bona pasogit). Perubahan tersebut

merupakan hasil dari kontruksi budaya Batak asli menjadi budaya Batak yang hanya berlaku di Kelurahan Sail. Artinya tata upacara yang dilakukan akan berbeda dengan didaerah asal maupun daerah lainnya pada beberapa hal namun tidak menghilangkan substansinya.

Kesimpulan dan Saran

1. Masyarakat di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya masih menjalankan nilai-nilai yang terkandung dalam adat istiadat Batak Toba, akan tetapi sudah merehabilitasi dari beberapa adat istiadat Batak Toba dengan tujuan untuk menghemat waktu dalam pelaksanaan acara-acara adat di Kelurahan Sail. Salah satu contohnya adalah tortor. Dalam acara pelaksanaan pesta perkawinan di Kelurahan Sail, tortor tidak diberikan lagi terhadap pemuda / teman/sahabat yang melangsungkan pernikahan agar tidak banyak menyita waktu .
2. Penanaman nilai-nilai budaya Batak masih tetap eksis dilakukan oleh keluarga batak. dua aspek yang utama adalah prinsip kekerabatan dalam dalihan na tolu dan tujuan hidup orang Batak. Kedua aspek ini menjadi falsafah orang Batak dalam berinteraksi dengan masyarakat sesama orang Batak.
3. Tingkat pemahaman keluarga terhadap nilai budaya Batak Toba hanya di pihak orang tua saja, sedangkan anggota keluarga lainnya (anak) hanya sebatas tahu saja. Dan adapun yang mengetahui seluruh nilai-nilai budaya Batak itu adalah Bapak Eliston Pasaribu yang merupakan salah satu ketua adat di

Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya.

4. Keluarga dalam menanamkan, mengajarkan nilai-nilai budaya Batak Toba masih minim, karena peneliti dalam mewawancarai langkah-langkah yang ditempuh keluarga dalam mewariskan nilai budaya Batak, dari tujuh informan hanya satu informan yang memang menerapkan nilai-nilai budaya tersebut di keluarga yaitu Bapak Eliston Pasaribu yang merupakan ketua adat di Kelurahan Sail.
5. Minat anak dalam mempelajari nilai-nilai budaya Batak Toba di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya sudah berkurang, dan pola komunikasi anak di Kelurahan Sail juga sudah berubah. Bahasa indonesia yang dipakai dalam berkomunikasi antar sesama anak, maupun orang tua sama anaknya.

Saran

1. Keluarga terutama orang tua harus lebih aktif dalam memahami nilai-nilai Budaya Batak Toba dan lebih serius dalam mengajarkan nilai budaya tersebut terhadap anggota keluarga.
2. Orang tua dalam berkomunikasi dirumah lebih disarankan untuk memakai bahasa Batak. Agar seluruh anggota keluarga mengerti dalam berbahasa Batak. karena keluarga merupakan tempat pertama seorang anak dalam mengenal budaya Batak itu.
3. Sebagai seorang anak, tidak seharusnya menerima semua perubahan yang datang dari luar budaya Batak Toba akan tetapi sebagai seorang anak ada kalanya untuk menerima dan

mempelajari nilai-nilai budaya Batak Toba tersebut. Karena anak merupakan generasi penerus budaya Batak toba.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Elly.M. Setiadi, dkk. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Elly. M. Setiadi dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- H.M. Arifin Noor. 2007. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ihromi, T.O. 2004. *Bunga Rampai Sihombing, Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ihromi, T.O.1995. *Pokok-pokok Antropologi Budaya* . Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- James M.Henslin. 2006. *Sosiologi Pendekatan Membumi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi: Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi Budaya*. Jakarta : PT.Rineka Cipta.
- Nasution. 2009. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Paul B. Horton Chester L, Hunt. 1987. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Sanapiah Faisal. 2003. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Siahaan,N. 1982. *Adat Dalihan Natolu: Prinsip dan Pelaksanaannya*. Jakarta: Grafina.
- S. Sidabutar. 1998. *Batu Na Impol*. Kurnia Medan.
- S. Sidabutar. 2011. *Bahasa dan Sastra Batak Toba*. CV. Mitra Medan
- Sihombing, TM. 1986. *Filsafat Batak: Tentang Kebiasaan-Kebiasaan Adat Istiadat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Suhendi Hendi, dan Ramdani Wahyu. 2001. *Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suyanto, Bagong, dkk. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Predana Media.
- Syahrial Syarbaini dan Rusdiyanta. 2009. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.